

ANALISIS POTENSI *FINANCIAL DISTRESS* INDUSTRI PERTAMBANGAN DI ASIA TENGGARA

Dinda Azzahra¹, Yunus Harjito², Agus Endrianto Suseno³

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Setia Budi

Email :¹15170211m@mhs.setiabudi.ac.id

Abstract : *The purpose of this study is to analyze the effect of profitability ratio, liquidity ratio, leverage ratio, and operating capacity ratio on financial distress potential. The population in this study are mining companies listed on the Asia Tenggara Stock Exchange in the period 2017-2019. The sample in this study amounted to 140 samples obtained from 84 companies for 3 years with a purposive sampling method. The analysis technique in this study is panel data regression analysis using eviews 9. The results showed that profitability did not influence the financial distress potential, liquidity ratio did not influence the financial distress potential, leverage ratio did not influence the financial distress potential, and operating capacity ratio has a negative effect on financial distress potential.*

Keywords: *Financial Distress Potential, Profitability Ratio, Liquidity Ratio, Leverage Ratio, Operating Capacity Ratio.*

1. PENDAHULUAN

Tahap awal kebangkrutan yang terjadi dalam entitas usaha biasanya diawali dengan terjadinya kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan atau yang lebih dikenal dengan potensi *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau kritis (Platt dan Platt, 2002). Kemampuan suatu perusahaan untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dapat ditentukan berdasarkan kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja yang meningkat akan menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan sehat sehingga dapat bertahan dan bahkan dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Namun, hal sebaliknya terjadi jika kinerja perusahaan terus menurun maka perusahaan akan berpotensi mengalami kebangkrutan atau *financial distress*.

Financial distress merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan oleh berbagai kesalahan yang terjadi di perusahaan, kurang tepatnya pengambilan keputusan oleh manajer, kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan terhadap manajemen perusahaan, dan kurangnya upaya pengawasan terhadap penggunaan dana perusahaan sehingga dana yang digunakan tidak sesuai dengan dana yang dibutuhkan (Brigham dan Daves, 2016). Kesulitan keuangan yang parah dapat mengancam keberlanjutan usaha. Apabila keadaan perusahaan sudah mendekati potensi *financial distress*, biasanya manajemen perusahaan mengambil keputusan untuk menutup semua kegiatan perusahaan baik itu kegiatan produksi maupun kegiatan operasional lainnya sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* akan diprediksi menggunakan analisis laporan keuangan.

Menurut Harahap (2018), analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat

hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Analisis laporan keuangan yang digunakan berasal dari informasi laporan laba rugi, laporan posisi keuangan dan laporan arus kas.

Setiap laporan memiliki kegunaan yang berbeda-beda yang dapat membantu pengguna atau *stakeholder* memperoleh informasi untuk mengevaluasi kegiatan manajemen dalam berbagai aktivitas perusahaan. Analisis laporan keuangan yang digunakan untuk memprediksi potensi *financial distress* antara lain rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *operating capacity*. Perusahaan dapat memanfaatkan hasil analisis laporan keuangan untuk melakukan perencanaan serta pelaksanaan strategi untuk bertahan dan berkembang dalam persaingan antar perusahaan, termasuk perusahaan pertambangan. Persaingan antar perusahaan pertambangan terjadi tidak hanya berskala nasional namun juga bisa berskala regional bahkan internasional. Salah satu persaingan perusahaan pertambangan yang terjadi dalam skala regional adalah persaingan di lingkup Asia Tenggara.

Kawasan Asia Tenggara tak hanya menghasilkan minyak dan gas, namun juga kaya akan hasil tambang dan mineral. Pemanfaatan minyak bumi dalam kegiatan sehari-hari, terutama sebagai bahan bakar kendaraan, membuat minyak merupakan komoditas yang paling banyak dicari di seluruh dunia. Namun, akhir-akhir ini harga minyak sudah jatuh hingga ke level US\$ 50 (May, 2017). Penurunan harga minyak utamanya disebabkan oleh kelebihan pasokan akibat revolusi energi di Amerika Serikat. Amerika Serikat melakukan revolusi energi sehingga menyebabkan melimpahnya pasokan minyak. Disamping itu, demi menekan para pelaku industri baru yang mempertahankan pangsa pasar, organisasi negara-negara pengekspor minyak (OPEC) tetap mempertahankan tingkat volume produksi di akhir November 2016, tidak melakukan pembatasan produksi minyak sama sekali. Inilah penyebab harga minyak menjadi turun drastis.

Pemicu lain dari bergejolakannya perusahaan tambang yaitu adanya implikasi perang dagang antara Amerika Serikat dengan China. Kedua negara tersebut saling mengeluarkan kebijakan terhadap pembebanan bea masuk beberapa komoditas. Salah satu komoditas yang terkena bea masuk yaitu komoditas energi, seperti minyak mentah dan batu bara. Sentimen ini menjadi pemicu utama turunnya harga minyak mentah dan batu bara. Pada tanggal 19 Juni 2018, harga minyak jenis *light sweet* melemah 0,99% ke US\$65,20/barel, harga minyak jenis *brent* juga turun 1,02% ke US\$74,57/barel, dan harga batu bara juga turun 0,18% ke US\$110,62/metrik ton (Prakoswa, 2018). Hal tersebut menyebabkan perusahaan pertambangan berpotensi mengalami kesulitan keuangan atau yang sering disebut sebagai *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian sebelumnya, penulis mengambil judul “Analisis Potensi *Financial Distress* Industri Pertambangan di Asia Tenggara”. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah memperluas objek penelitian di Asia Tenggara. Selain itu, peneliti melakukan analisis terhadap tingkat akurasi terhadap Z-Score Modifikasi dan S-Score sebagai

model prediksi potensi *financial distress* yang dalam penelitian terdahulu belum dilakukan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah analisis potensi *financial distress* industri pertambangan di Asia Tenggara yang dipicu oleh penurunan harga minyak yang disebabkan oleh kelebihan pasokan akibat revolusi energi di Amerika Serikat serta bergejolaknya perusahaan tambang dengan adanya implikasi perang dagang antara Amerika Serikat dengan China.

Tinjauan Teoritis

Financial distress adalah suatu kondisi dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. *Financial distress* merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan oleh berbagai kesalahan yang terjadi di perusahaan, kurang tepatnya pengambilan keputusan oleh manajer, kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan terhadap manajemen perusahaan, dan kurangnya upaya pengawasan terhadap penggunaan dana perusahaan sehingga dana yang digunakan tidak sesuai dengan dana yang dibutuhkan (Brigham dan Daves, 2016).

Model prediksi pertama yang digunakan untuk menganalisis potensi *financial distress* adalah model Altman Z-Score Modifikasi. Altman (1995) menemukan empat jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* dan yang tidak berpotensi mengalami *financial distress*. Keempat rasio keuangan tersebut antara lain *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *earning before interest and taxes*, dan *market value of equity to book value of total debt*.

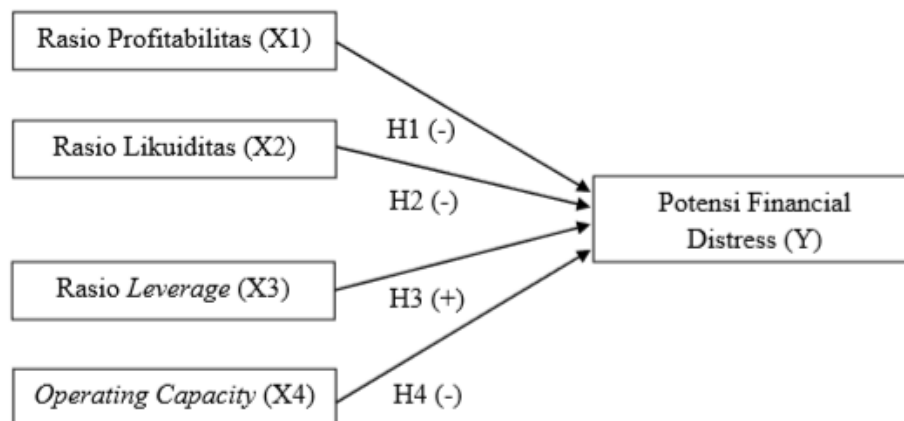
Model prediksi kedua yang digunakan untuk menganalisis potensi *financial distress* adalah model Springate S-Score. Model Springate ditemukan oleh Gordon L.V Springate (1978) yang fungsinya digunakan untuk mengevaluasi probabilitas perusahaan dari kebangkrutan. Model ini merupakan pengembangan dari metode Altman dengan menggunakan *multiple discriminant analysis* (MDA). Pada awalnya, metode ini menggunakan 19 rasio keuangan, namun setelah melakukan pengujian kembali akhirnya Springate memilih 4 rasio yang digunakan dalam menentukan kriteria perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan yang tidak berpotensi mengalami *financial distress* atau perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* (Wulandari, 2012). Keempat rasio tersebut adalah rasio modal kerja terhadap total aset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, rasio laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar, dan rasio total penjualan terhadap total aset.

Menurut Hery (2016) rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan sebagai alat ukur yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Pada

penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio *operating capacity*.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2014). Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *return on assets* (ROA). Rasio likuiditas merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya (Triwahyuningtias, 2012). Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Rasio *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam penelitian ini, rasio *leverage* yang digunakan adalah *debt ratio*. *Operating Capacity* menggambarkan terciptanya ketepatan kinerja operasional dari suatu entitas (Jiming dan Weiwei, 2011). *Operating Capacity* dikenal dengan rasio perputaran total aktiva (*total assets turnover ratio*), yang dinilai dengan membagi penjualan dengan jumlah aktiva.

Kerangka Pikir



Dalam model penelitian ini dapat dijelaskan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen merupakan hubungan langsung. Selain itu juga dapat disebutkan bahwa dalam model penelitian sudah jelas digambarkan bahwa hipotesis pertama pada penelitian adalah rasio profitabilitas yang berpengaruh negatif terhadap potensi *financial distress*. Hipotesis kedua adalah rasio likuiditas yang berpengaruh negatif terhadap potensi *financial distress*. Hipotesis ketiga adalah rasio *leverage* yang berpengaruh positif terhadap potensi *financial distress*. Hipotesis keempat adalah *operating capacity* yang berpengaruh negatif terhadap potensi *financial distress*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan

(Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan teknik survei sampel karena menguji rasio keuangan perusahaan dalam memprediksi potensi *financial distress* perusahaan sehingga perhitungannya hanya dilakukan pada bagian populasi. Survei sampel adalah suatu prosedur yang mana hanya sebagian dari populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari populasi. Penelitian ini menguji hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Penelitian ini berusaha untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh variabel independen yaitu rasio profitabilitas (X1), rasio likuiditas (X2), rasio *leverage* (X3), dan rasio *operating capacity* (X4) terhadap variabel dependen yaitu potensi *financial distress* (Y) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek di Asia Tenggara.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Metode pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 84 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Malaysia, Singapura, Vietnam dan Filipina.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis data untuk mengukur potensi *financial distress* dengan model prediksi Altman dan Springate. Setelah dilakukan perhitungan potensi *financial distress* menggunakan kedua model tersebut, langkah selanjutnya yaitu menghitung tingkat akurasi guna mengetahui seberapa besar ketepatan masing-masing model dalam analisis kebangkrutan pada. Pada pengujian model prediksi potensi *financial distress*, akan dilakukan pengukuran tingkat akurasi terhadap model Altman dan model Springate. Menurut Laksmana dan Darmawati (2019), tingkat akurasi dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Akurasi Model} = \frac{\text{Jumlah Prediksi Benar}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\%$$

Jumlah prediksi benar yaitu jumlah periode yang dinyatakan sehat dan jika dihitung dengan model Altman Modifikasi dan model Springate.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Hasil Uji Tingkat Akurasi Model

Pengujian pertama yang dilakukan adalah mengukur tingkat akurasi dari masing-masing model. Hal ini dilakukan untuk mengetahui model apa yang akan digunakan dalam penelitian ini. Langkah awal yang dilakukan dalam uji tingkat akurasi adalah melakukan perhitungan rasio keuangan dari masing-masing model prediksi. Selanjutnya menggunakan persamaan yang ada untuk menghitung *score* dari masing-masing model untuk mengetahui perusahaan mana yang mengalami

potensi *financial distress* berdasarkan nilai *cut-off* nya. Hasil perhitungan uji tingkat akurasi antara model Z-Score dan S-Score tercantum dalam tabel 1 berikut :

Tabel 1 Tingkat Akurasi Model Z-Score dan S-Score

Emiten	Z-Score			Rata-Rata	S-Score			Rata-Rata
	2017	2018	2019		2017	2018	2019	
Indonesia	31%	36%	26%	31%	40%	45%	43%	43%
Singapura	78%	56%	56%	63%	67%	67%	56%	63%
Filipina	75%	75%	38%	63%	50%	25%	38%	38%
Vietnam	25%	25%	25%	25%	33%	50%	50%	44%
Malaysia	62%	46%	46%	51%	38%	38%	31%	36%
Rata-Rata Tingkat Akurasi				47%	45%			

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Pada tabel 1 dapat terlihat bahwa tingkat akurasi model Z-Score adalah sebesar 47% dan model S-Score adalah 45%. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan model Z-Score sebagai model prediksi *financial distress* dikarenakan model Z-Score memiliki tingkat akurasi lebih tinggi daripada model S-Score.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Hasil dari analisis statistik deskriptif dapat dilihat dari tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik	Z-SCORE	ROA	CR	DR	TATR
Mean	7,902	0,092	3,642	0,513	0,819
Maximum	1288,478	0,659	146,130	2,073	7,025
Minimum	-36,489	-0,505	0,105	0,021	0,002
Std. Dev.	81,694	0,140	12,517	0,258	0,972

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Tabel 2 diatas menyajikan hasil analisis statistik deskriptif dengan jumlah data observasi sebanyak 252 sampel data yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek di Asia Tenggara selama periode penelitian tahun 2017-2019. Dapat dilihat dari tabel 2, potensi *financial distress* yang diukur dengan menggunakan model Z-Score memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 7,902 dengan standar deviasi sebesar 81,694. Z-Score dengan nilai tertinggi sebesar 1288,478 dimiliki oleh Sino Hua-An International Berhad pada tahun 2017. Sedangkan Z-Score dengan nilai terendah sebesar -36,489 dimiliki oleh Blackgold Natural Resources Ltd pada tahun 2019.

Rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,092 dengan standar deviasi sebesar 0,140. Profitabilitas dengan nilai tertinggi sebesar 0,659 dimiliki oleh CNMC Goldmine Holdings Limited pada tahun 2018. Sedangkan profitabilitas dengan nilai

terendah sebesar -0,505 dimiliki oleh Sino Hua-An International Berhad pada tahun 2019.

Rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,642 dengan standar deviasi sebesar 12,517. Likuiditas dengan nilai tertinggi sebesar 146,130 dimiliki oleh PT Perdana Karya Perkasa Tbk pada tahun 2019. Sedangkan likuiditas dengan nilai terendah sebesar 0,105 dimiliki oleh Perdana Petroleum Berhad pada tahun 2018.

Rasio *leverage* yang diukur dengan menggunakan *Debt Ratio* (DR) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,513 dengan standar deviasi sebesar 0,258. *Leverage* dengan nilai tertinggi sebesar 2,073 dimiliki oleh Blackgold Natural Resources Ltd pada tahun 2019. Sedangkan *leverage* dengan nilai terendah sebesar 0,021 dimiliki oleh Philodrill Corp pada tahun 2017.

Rasio *operating capacity* yang diukur dengan menggunakan *Total Assets Turnover Ratio* (TATR) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,819 dengan standar deviasi sebesar 0,972. *Operating capacity* dengan nilai tertinggi sebesar 7,025 dimiliki oleh Vinacomin Northern Coal Trading JSC pada tahun 2018. Sedangkan *operating capacity* dengan nilai terendah sebesar 0,002 dimiliki oleh PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk pada tahun 2017 dan PT Bumi Resources Mineral Tbk pada tahun 2018.

Hasil Pengujian Uji Chow

Berikut ini hasil Uji Chow untuk menunjukkan pemilihan model regresi penelitian:

Tabel 3 Hasil Uji Chow

<i>Effect Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d. f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	1,691085	(83,164)	0,0023
<i>Cross-section Chi-square</i>	155,822965	83	0,0000

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan hasil uji chow tabel 3 diatas menunjukkan bahwa hasil *F redundant test* signifikan. Hal tersebut dilihat dari nilai probabilitas *cross-section chi-square* sebesar 0,0000 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 dan nilai probabilitas *cross-section F* sebesar 0,0023 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai probabilitas untuk *cross-section F* kurang dari nilai signifikansinya yaitu 0,05 maka model yang dipilih adalah *fixed effect*. Sebaliknya jika nilainya lebih dari 0,05 maka model yang dipilih adalah *common effect*. Berdasarkan uji chow diatas maka model estimasi yang dipilih adalah *fixed effect model*.

Hasil Pengujian Uji Hausman

Berikut ini hasil Uji Hausman untuk menunjukkan pemilihan model regresi penelitian :

Tabel 4 Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d. f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	45,190073	4	0,0000

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Dari hasil uji *hausman* tabel 4 diatas menunjukkan bahwa nilai *Chi square statistic* sebesar 45,190073 dan nilai *Chi square Degree Of Freedom* sebesar 4. Sedangkan nilai prob. *Cross-section random* sebesar 0,0000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga model estimasi yang tepat adalah *fixed effect*. Berdasarkan uji *chow* dan uji *hausman* yang telah dilakukan sebelumnya, maka model regresi data panel yang tepat digunakan untuk penelitian ini adalah *fixed effect model*.

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Berikut ini adalah hasil uji parsial (uji t) berdasarkan model *fixed effect* :

Tabel 5 Hasil Uji Parsial (Uji t)

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	20,86169	0,755944	0,4508
<i>Return On Assets</i>	540,2827	6,136813	0,0000
<i>Current Ratio</i>	-0,609110	-0,838251	0,4031
<i>Debt Ratio</i>	-23,87233	-0,523275	0,6015
<i>Total Assets Turnover Ratio</i>	-58,91182	-2,082207	0,0389
<i>R-squared</i>			0,476546
<i>Adjusted R-squared</i>			0,198861
<i>F-statistic</i>			1,716135
<i>Prob(F-statistic)</i>			0,001555

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel 5, diketahui probabilitas signifikansi rasio profitabilitas memiliki t statistik sebesar 6,136813 dengan nilai signifikansi 0,0000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang berarti rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap potensi *financial distress*, maka hipotesis 1 yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap potensi *financial distress* ditolak. Dengan ditolaknya hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap potensi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek di Asia Tenggara periode 2017-2019.

Rasio likuiditas memiliki t statistik sebesar -0,838251 dengan nilai signifikansi 0,4031. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap potensi *financial distress*, maka hipotesis 2 ditolak. Dengan ditolaknya hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas tidak mempengaruhi potensi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek di Asia Tenggara periode 2017-2019.

Rasio *leverage* memiliki t statistik sebesar -0,523275 dengan nilai signifikansi 0,6015. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap potensi *financial distress*, maka hipotesis 3 ditolak. Dengan ditolaknya hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* tidak mempengaruhi potensi *financial distress*

pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek di Asia Tenggara periode 2017-2019.

Rasio *operating capacity* memiliki t statistik sebesar -2,082207 dengan nilai signifikansi 0,0389. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang berarti rasio *operating capacity* berpengaruh terhadap potensi *financial distress*, maka hipotesis 4 diterima. Dengan didukungnya hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rasio *operating capacity* mempengaruhi potensi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek di Asia Tenggara periode 2017-2019.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 84 perusahaan pertambangan diperoleh hasil bahwa rasio keuangan yang sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini adalah rasio *operating capacity*. Adapun 3 rasio lainnya yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio *leverage* tidak sesuai dengan hipotesis.

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Potensi *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan, sehingga hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap potensi *financial distress* ditolak. Dengan demikian, hipotesis yang telah dirumuskan (H1) ditolak. Hal tersebut menunjukkan apabila rasio profitabilitas meningkat maka potensi *financial distress* juga akan meningkat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Liana dan Sutrisno (2014), Ufo (2015), Muthar dan Andi (2017), Christine et al. (2019), Asfali (2019), Atika et al. (2020), Sari dan Diana (2020), Masitoh dan Setiadi (2018), dan Baimwera dan Muriuki (2014) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap potensi *financial distress*.

Rasio profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap penjualan yang dihasilkan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung lebih agresif untuk melakukan investasi dari tingginya laba yang diperolehnya. Namun, laba yang diperoleh dari hasil operasional perusahaan digunakan untuk investasi yang berlebihan. Penggunaan aset untuk investasi yang berlebihan menimbulkan biaya modal yang besar sehingga akan menekan keuntungan serta menyebabkan aset yang tersisa tidak mencukupi untuk membayar kewajiban perusahaan saat ini. Jika perusahaan tidak memiliki cukup dana untuk membayar kewajibannya baik dengan laba yang diperoleh maupun aset yang tersisa, maka perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*. Selain itu, investasi yang berlebihan pada masa-masa atau kondisi yang kurang tepat akan dapat mengakibatkan kesulitan tingkat pengembalian dana dari investasi yang ditanamkannya, seperti terjadinya pandemi covid-19 ini yang tidak terprediksi dan dapat melemahkan perekonomian yang berdampak pada semua sektor usaha, termasuk usaha pertambangan.

Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Potensi *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan, sehingga hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap potensi *financial distress* ditolak. Dengan demikian, hipotesis yang telah dirumuskan (H2) ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Baimwera dan Muriuki (2014), Nurcahyo dan Sudharma (2014), Idarti dan Hasanah (2018), Andre (2013), Fahmiwati dan Luhgianto (2017) dan Simanjutak et al. (2017) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil regresi menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap potensi *financial distress*. Perusahaan mengelola hutang lancar dengan aset lancar yang dimilikinya dengan baik sehingga tidak terjadi *financial distress* (Imam dan Reva, 2012). Dalam komponen aset lancar terdapat beberapa akun antara lain akun piutang usaha dan persediaan. Akun-akun tersebut apabila digunakan untuk membayar hutang lancar akan membutuhkan waktu yang tidak sedikit dan berbeda-beda setiap perusahaan, karena harus terlebih dahulu mengubahnya kedalam bentuk kas. Sehingga dapat diketahui bahwa tinggi atau rendahnya rasio likuiditas perusahaan tidak akan mempengaruhi perusahaan mengalami potensi *financial distress*.

Selain itu, menurut Riyanto (1995) ketentuan rasio likuiditas yang dianggap baik adalah standar 200% (2:1), artinya setiap 1 hutang lancar yang dimiliki perusahaan maka tersedia 2 aset lancar untuk menutupinya. Ketentuan ini akan lebih menjamin bahwa perusahaan akan mampu melunasi hutang lancarnya yang jatuh tempo secara tepat waktu dan dengan memiliki kemampuan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan hutang lancar yang dimilikinya maka perusahaan berhasil mengelola hutang lancar dengan aktiva yang dimilikinya dengan baik sehingga perusahaan tidak berpotensi mengalami *financial distress*. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata rasio likuiditas perusahaan pertambangan dari tahun 2017 hingga 2019 sebesar 3,642 sehingga berada diatas 1, yang berarti aset lancar mampu untuk menutupi kewajiban lancar perusahaan.

Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap Potensi *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan, sehingga hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi *financial distress* ditolak. Dengan demikian, hipotesis yang telah dirumuskan (H3) ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Baimwera dan Muriuki (2014), Nyamboga et al. (2014) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap potensi *financial distress*.

Hasil regresi menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap potensi *financial distress*. Tingginya rasio *leverage* bukan merupakan faktor pemicu terjadinya potensi *financial distress*. Tidak berpengaruhnya rasio *leverage* terhadap potensi *financial distress* karena jika hutang yang tinggi digunakan untuk pembelian aset perusahaan. Terlebih lagi jika

aset yang dipergunakan untuk optimalisasi kegiatan operasional perusahaan, berarti hutang yang dimiliki perusahaan digunakan secara optimal. Karena jika operasional perusahaan telah optimal maka kemungkinan perusahaan dalam meningkatkan penjualan serta menghasilkan laba akan semakin besar. Begitu juga jika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang rendah tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan akan mengalami potensi *financial distress*.

Pengaruh Rasio *Operating Capacity* terhadap Potensi *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa rasio *operating capacity* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi *financial distress*. Dengan demikian, hipotesis yang telah dirumuskan (H4) diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Alifiah et al. (2013), dan Kusanti (2015) yang menyatakan bahwa rasio *operating capacity* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Dalam penelitian ini rasio *operating capacity* diproksikan dengan *total assets turnover ratio* (TATR). *Total assets turnover ratio* (TATR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk mengelola aset-asetnya secara efektif untuk menghasilkan penjualan. Nilai koefisien rasio *operating capacity* yang negatif menunjukkan bahwa semakin besar *total assets turnover ratio* yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami potensi *financial distress*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap potensi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Asia Tenggara periode 2017-2019.
- 2) Rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap potensi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Asia Tenggara periode 2017-2019.
- 3) Rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap potensi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Asia Tenggara periode 2017-2019.
- 4) Rasio *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap potensi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Asia Tenggara periode 2017-2019.

Saran

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang telah dilakukan maka terdapat beberapa hal yang dapat disarankan, antara lain:

- 1) Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam tentang penggunaan pengukuran tingkat akurasi dengan model-model yang lain atau dapat membandingkan rasio-rasio pada model Altman, Springate maupun model lainnya yang manakah merupakan model prediksi terbaik untuk memprediksi potensi *financial distress*.

- 2) Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam terkait variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi potensi *financial distress*.
- 3) Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih detail dari subsektor pertambangan, sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang menjadi pembeda untuk menganalisis potensi *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifiah, M., N. Salamudin, dan I. Ahmad. 2013. *Prediction of financial distress companies in the consumer products sector in malaysia*. Jurnal UTM 2013, pp: 1-12.
- Altman, E I, J. Hartzell, and M. Peck. 1995. *Emerging Markets Corporate Bonds: A Scoring System*. New York: Salomon Brothers Inc.
- Andre, Orina. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI). Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Asfali, I. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Kimia. Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 20 (2):56-66.
- Atika, Ghina Aulia, Jumaidi A W, dan Azizul Kholis. 2020. Pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, GCG dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* perusahaan aneka industri di BEI 2016-2018. Prosiding Webinar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. ISBN:976-623-94335-0-5.
- Baimwera, Bernard, and Antony Murimi Muriuki. 2014. *Analysis of Corporate Financial Distress Determinants : A Survey of Non-Financial Firms Listed in the Nse*. *International Journal of Current Business and Social Sciences* 1(2): 58–80.
- Brigham, E., & R. Daves, P. 2016. *Intermediate Financial Management. Twelve Edition*. United States of America: Cengage Learning.
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. 2019. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2 (2):340-350.
- Fahmi, I. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabenta.

- Fahmiwati, N., dan Luhglatno. 2017. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *JAB*, 3 (1). ISSN : 2502-3497.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2018. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hery. 2016. Analisis Laporan Keuangan: *Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: Penerbit PT. Grasindo.
- Idarti, dan Hasanah, Afriyanti. 2018. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Hutang dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Journal of Applied Managerial Accounting* 2 (2):160-178.
- Imam Mas'ud dan Reva Maymi. 2012. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember* 10 (2).
- Jiming, Li and Weiwei, Du. 2011. *An Empirical Study on the Corporate Financial Distress Prediction Based on Logistic Model: Evidence from China's Manufacturing Industry*. *International Journal of Digital Content Technology and its Applications* 5 (6):368-379.
- Kusanti, Okta. 2015. Pengaruh *good corporate governance* dan rasio keuangan terhadap *financial distress*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 4(10).
- Laksmiana, Komang Agus Rudi Indra, and Ayu Darmawati. 2019. Analisis Uji Akurasi Model *Grover*, *Springate*, dan *Zmijewski* dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan *Delisted* di BEI. *Jmm Unram - Master of Management Journal* 8(1): 62–72.
- Liana, Deny dan Sutrisno. 2014. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, 1 (2).
- Masitoh, Siti dan Iwan Setiadi. 2018. Pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *financial distress*. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4 (1). E-ISSN: 2549-791X.
- May, Ellen. 2017. 3 Alasan Harga Minyak Dunia Turun. *Detik Finance*, 10 Maret. Diakses pada 8 Juli 2019. <https://m.detik.com/finance/market-research/d-3443300/3-alasan-harga-minyak-dunia-turun>.

- Muthar, Mutiara dan Andi Aswan. 2017. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Terjadinya Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia. *Jurnal Bisnis Manajemen dan Informatika : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin*.
- Nurchahyo, dan Ketut Sudharma. 2014. Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. *Management Analysis Journal* 1 (3). Universitas Negeri Malang. ISSN:2252-6552.
- Nyamboga, Tom Ongesa, Benson Nyamweya Omwario, and Antony Murimi Muriuki. 2014. *Determinants of Corporate Financial Distress : Case of Non-Financial Firms Listed in the Nairobi Securities Exchange*. 5(12): 193–207.
- Platt, H dan Platt, M. B. 2002. *Predicting Financial Distress*. *Journal of Financial Service Professionals*, 56 (3):12-15.
- Prakoswa, Raditya Hanung. 2018. Dampak Perang Dagang AS-China Pada Minyak dan Batu Bara. *CBNC Indonesia*, 19 Juni. Diakses pada 8 Juli 2019. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180619150658-17-19599/dampak-perang-dagang-as-china-pada-minyak-dan-batu-bara>.
- Riyanto, Bambang. 1995. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sari, Maya dan Haugesti Diana. 2020. Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan *pulp* dan kertas yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017 dengan model altman z-score. *Research in Accounting Journal*, 1 (1):32-48.
- Simanjutak, Christon, Farida Titik K, dan Wiwin Aminah. 2017. Pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* (studi pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015). *e-Proceeding of Management*, 4 (2):1580.
- Springate, Gordon L.V. 1978. *Predicting the Possibility of Failure in a Canadian Firm*. *Unpublished Masters Thesis*. Simon Fraser University. January 1978.
- Sugiyono, P. D. 2017. *Metode Penelitian Bisnis* (3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Triwahyuningtias, Meilinda & Muharam, Harjum. 2012. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Terjadinya Kondisi *Financial Distress*: Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. *Journal of Management*, 1 (1):1-14.

- Ufo, Andualem. 2015. *Impact of Financial Distress on the Liquidity of Selected Manufacturing Firms of Ethiopia*. *Journal of Poverty, Investment and Development An International Peer-Reviewed Journal* 16: 40–48. ISSN: 2422-846X.
- Wulandari, Veronita. 2012. Analisis Perbandingan Model Altman, Springate, Ohlson, Fulmer, CA-Score dan Zmijewski dalam Memprediksi Kesulitan Keuangan (studi empiris pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012). *JOM FEKOM*, 1 (2):1-18.